

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan dengan menggunakan bahasa lisan, sementara keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menulis dengan baik dan benar, oleh karena itu menulis disebut kegiatan produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pendidikan tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tarigan (2013:3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung ataupun tidak tatap muka dengan orang lain. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, ditemukan suatu masalah bahwa siswa SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru kelas IV mengalami kesulitan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menulis karangan narasi. Guru mengungkapkan bahwa masih sulitnya siswa

dalam menuangkan gagasan dan ide-ide kreatifnya dalam sebuah tulisan. Siswa masih belum bisa berfikir mulai dari mana dia akan menulis bagaimana selanjutnya dan bagaimana mengakhiri sebuah tulisan.

Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang selama ini sering digunakan adalah dengan cara meminta siswa menuliskan beberapa paragraf karangan, membacanya didepan teman-teman sekelas, kemudian menyerahkannya kepada guru. Dengan demikian, siswa tidak mengetahui letak kesalahan dan bagaimana penggunaan bahasa yang benar karena tidak adanya kesempatan untuk membahas hasil tulisan siswa secara bersama. Padahal, fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang dalam penguasaan kosa kata baku yang sesuai dengan ejaan yang disempurkan (EYD). Dalam menulis karangan, mereka sering menggabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar.

Hambatan lain dalam pembelajaran menulis karangan narasi adalah kegiatan menulis karangan narasi sering tidak selesai dilaksanakan di sekolah. Berbagai alasan dikemukakan oleh siswa, misalnya mereka sulit memusatkan konsentrasi dalam mengembangkan daya imajinasinya meskipun ide atau tema yang akan dikembangkannya sudah ada dan sudah terfikirkan. Siswa mengaku inspirasi dan imajinasinya jadi tumpul, konsentrasi terganggu, bosan, malas berfikir, tidak ada ide, dan beberapa alasan lainnya. Beberapa siswa mengaku lebih nyaman bila kegiatan menulis dilaksanakan di rumah. Atas persetujuan guru, biasanya siswa dibiarkan menyelesaikan karangan itu di rumah dan diminta

menyerakan hasil karyanya pada pertemuan berikutnya atau seminggu kemudian. Membiarkan siswa menulis karangan di rumah sangat tidak efektif.

Guru sama sekali tidak melihat proses pengembangan ide yang dilakukan oleh siswa. Kompetensi siswa dalam menulis karangan narasi tidak dapat diketahui dengan pasti bila proses penulisannya tidak disaksikan oleh guru. Kegiatan penulisan seperti ini menyulitkan guru memantau hasil belajar karena terdapat kemungkinan siswa dibantu oleh orang lain atau menyalin ulang karangan narasi yang terdapat dalam buku, majalah, internet atau sumber lainnya. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Melalui metode tersebut diharapkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran berupa kemampuan menulis karangan narasi.

Metode menulis berantai atau *estafet writing* merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Syathariah,2011: 40-41). Metode ini adalah suatu metode menulis bersama-sama yang memanfaatkan teman-teman sekelas untuk memancing motivasi dan inspirasi dalam menulis suatu cerita atau karangan.

Menulis secara bersama merupakan salah satu metode yang disukai siswa. Belajar bersama lebih menarik dibandingkan dengan belajar sendiri-sendiri. Diantara manfaatnya adalah siswa dapat lebih kreatif mengembangkan gagasan dan pikirannya karena dapat bertukar pikiran dengan teman-teman sekelas. Para

siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkan bersama teman-teman sekelasnya.

Menulis berantai merupakan suatu metode yang ammpu membangkitkan mitifasi siswa dalam mengemukakan ide atau tema cerita untuk dijadikan bahan dalam menulis karangan narasi. Penggunaan metode ini merupakan sebuah awal sebagai pemicu atau pembangkit motivasi untuk berani memulai. Setelah terbiasa melanjutkan cerita teman-temannya, siswa akan termotivasi membuat cerita sendiri.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memandang bahwa metode menulis berantai merupakan metode pembelajaran yang menarik untuk dipahami lebih mendalam, peneliti mencoba mencari tahu pengaruh penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Metode Menulis Berantai Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan metode menulis berantai berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah, “Untuk mengetahui pengaruh metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang pembelajaran menulis karangan narasi melalui penerapan metode menulis berantai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memudahkan siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis.
- b. Bagi guru, dapat memberikan inspirasi dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode-metode yang lebih inovatif.
- c. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan pembelajaran pada siswa kelas IV, khususnya pembelajaran menulis karangan narasi.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah Ihda Puthri Wilda dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Menulis Berantai Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD Islam Annajah, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa : penggunaan metode menulis berantai berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dalam nilai rata-rata *postes* kelompok eksperimen sebesar 74,9 dan nilai rata-rata *postes* kelompok kontrol sebesar 67,8.

Penelitian lainnya yaitu oleh Afni Aisyah Sihalohe dengan judul “pengaruh metode pembelajaran menulis berantai terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sidamanik tahun pembelajaran 2012/2013”. Dari analisis deskripsi yang diperoleh, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata 81,80 dengan standar deviasi sebesar 8,90 sementara kelas kontrol memiliki rata-rata 69,02 dengan standar deviasi sebesar 8,96. Hasil perhitungan uji t diperoleh t_0 lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $6,02 > 2,01$ pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya penggunaan metode pembelajaran metode menulis berantai berpengaruh lebih dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Musfiratun Bana dengan judul “ peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual dengan media gambar seri pada siswa kelas IV B SDN Wonosari 02 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas 66,2; siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas 75,4. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 63% untuk 24 siswa yang tuntas belajar, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,2% untuk 32 siswa yang tuntas belajar. Dengan demikian, melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan media gambar seri. Maka ketiga variable penelitian yang meliputi keterampilan guru, aktifitas siswa, dan keterampilan menulis karangan narasi telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosila dan emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bing study. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara

tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 124).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD secara terperinci adalah: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk mencapai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 125).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis di kelas IV semester 1 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Standar Kompetensi : Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak

- b. **Kompetensi Dasar** : Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Penjabaran dari kompetensi dasar berbentuk indikator-indikator. Perbedaan antara indikator dan kompetensi dasar terletak pada luasnya cakupan isi atau muatan. Cakupan muatan indikator lebih sempit dibandingkan dengan kompetensi dasar. Sebab, indikator merupakan rincian dari kompetensi dasar (Ufie, 2011).

Untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat mencapai indikator materi pembelajaran tertentu digunakan alat evaluasi. Alat evaluasi dapat berupa tes, pemberian tugas, dan ulangan harian. Tes atau tugas dapat berupa tes teori ataupun praktek. Dengan adanya pembaruan dalam bidang pendidikan, evaluasi proses sangat baik untuk dilaksanakan.

3. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menurut Rahardi (Kusumaningsih, dkk 2013: 65) menulis adalah “kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 593) menulis mempunyai arti yaitu : (1) membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena, kalam, pensil kapur dan sebagainya; (2) melahirkan pikiran atau

perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan; (3) menggambarkan, melukiskan; dan (4) membatik kain.

Menulis merupakan suatu bentuk berfikir, tetapi ia adalah berfikir untuk pengangap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Maka menurut Fachruddin (Kusumaningsih, dkk 2013: 65) ada beberapa unsur dalam menulis yaitu penemuan, penataan dan gaya. Ketiga unsur penting tersebut akan banyak membantu dalam usaha mencapai tujuan penulis.

Menurut Akhadiah (Kusumaningsih, dkk 2013: 66) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Karena menulis itu sulit, kegiatan menulis perlu mendapat bimbingan dari guru.

Marwoto (Kusumaningsih, dkk 2013: 66) menjelaskan menulis sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain. Emoliono (Kusumaningsih, dkk 2013: 65) menjelaskan menulis sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Tarigan (2013: 22) berpendapat bahwa:

“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca mengerti apa yang dimaksud penulis itu

b. Tujuan Menulis

Tujuan merupakan alat komunikasi secara tidak langsung dari penulis kepada pembaca. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis pada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.

Pada dasarnya orang yang menulis mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Hugo Hartij (Tarigan, 2013: 25) menyebutkan, menulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*Assignment Purpose*) yaitu penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan karena keinginannya. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku.
- 2) Tujuan altruistic (*Altruistic Purpose*). Menurut Muchlisoh (2013: iii) kata *altruistic* mempunyai arti mendahulukan kepentingan orang lain. Jadi tujuan *altruistic* pada dasarnya penulis ingin menolong para pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut. Misalnya artikel tentang problematika keluarga, dan lain-lain.

- 3) Tujuan persuasive (*Persuasive Purpose*) yaitu penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diterapkan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan atau kegiatan politik.
- 4) Tujuan infomasional atau tujuan penerangan (*Informational Purpose*) yaitu penulis menuangkan idea tau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Misalnya: undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian diberikan petunjuk pelaksanaannya.
- 5) Tujuan menyatakan diri (*Self Ekspresive Purpose*) yaitu penulis berusaha memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*Creative Purpose*) yaitu penulis bertujuan agar para pembaca memiliki nilai-nilai artistic atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan sipenulis.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem Solving Purpose*) yaitu penulis berusaha memecahkan suatu maslah yang dihadapi. Denga tulisan penulis berusaha member kejelasan kepada pembaca tentang bagaiman cara pemecahan suatu masalah. Misalnya: penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi.

Menurut Panuju (Kusumanigsih, dkk 2013: 69-70) ada lima tujuan utama dalam menulis, yaitu:

- 1) Tujuan menghibur: penulis bermaksud menghibur kepada pembaca sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihan dari pembacanya.
- 2) Tujuan menyakinkan dan berdaya bujuk: isi karangan atau tulisan bertujuan menyakinkan dan berdaya bujuk.
- 3) Tujuan penerangan: isi karangan member keterangan (informasi tentang segala hal kepada pembaca dan bersifat invatif).
- 4) Tujuan pernyataan diri: pernyataan diri ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakn diri.
- 5) Tujuan kreatif: tujuan kreatif ini berkaitan erat denga tujuan pernyataan diri. mengarah pada pencapaian nilai-nilai artistik.

Suhartini (2013) mengatakan, berdasarkan jenjang kelas di Sekolah Dasar, tujuan menulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Pembelajaran Menulis Permulaan

Tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan dapat dimulai denga tulisan ejaan. Contoh : tulisan e, d, k, j dan dapat berupa suku kata seperti su-ka, ma-ta, ha-rus, lu-ka serta dalam bentuk kalimat sederhana. Pembelajaran menulis permulaan ini terdapat pada kelas rendah yaitu kelas I dan kelas II.

2) Pembelajaran Menulis Lanjutan (Pemahaman)

Tujuan menulis lanjut adalah agar siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. dalm kegiatan menulis lanjutan siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulisnya

dengan bentuk yang lebih beragama. Jenis tulisan yang bisa dikembangkan pada kegiatan menulis lanjutan ini adalah menulis pantun, puisi, surat dan prosa. Perbedaan menulis permulaan dengan menulis lanjut adalah adanya kemampuan untuk mengembangkan skema yang ada yang telah diperoleh sebelumnya untuk lebih mengembangkan hal-hal yang akan ditulis.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV memuat berbagai kompetensi dalam aspek menulis seperti menulis tentang berbagai topik, pengumuman, pantun, dan surat. Dalam berbagai kegiatan menulis tersebut, siswa diharapkan nantinya dapat menulis dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dalam kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti penggunaan ejaan, huruf, dan tanda baca.

Pelajaran mengarang bertujuan membiasakan siswa menulis. Lebih sering siswa dibiasakan menulis puisi, cerita atau bentuk karangan yang lain, lebih besar kemungkinan mereka kelak tumbuh menjadi warga masyarakat yang tidak merasa takut menyatakan pikiran dan perasaannya dalam bahasa tulis (Sumardi, 2013: 195). Dengan demikian menulis memiliki tujuan yang penting dalam pengembangan pikiran dan gagasan siswa yang kemudian dituangkan dalam bahasa tulis.

c. Ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara baik dengan pembaca yang ditujukan oleh tulisan itu. Sementara itu, menurut Alton C. Morris (Taringa, 2013: 7) tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif dan tepat guna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tarigan (2013: 7) menyimpulkan bahwa terdapat enam ciri tulisan yang baik, yakni:

(1) Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (2) mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi; (3) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar sehingga pembaca tidak susah paya memahami makna tersirat dan tersurat; (4) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan; (5) mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya; dan (6) mencerminkan kemampuan penulis dalam manuskrip, penggunaan ejaan dan tanda baca secara baik dan benar, serta memeriksa makna kata dan hubungan ketata bahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

d. Pengajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Wahya (2007) menjelaskan tentang pengajaran keterampilan menulis di sekolah dasar sebagai berikut pengajaran keterampilan menulis secara intensif baru diberikan dikelas tiga dan empat dalam bentuk materi paragraf dan karangan. Dikelas tiga, siswa memperoleh materi paragraf, karangan bebas dengan tata tulisnya (ejaan). Secara garis besar materi paragraf terdiri atas: (1) pengenalan paragraf secara umum; (2) pengenalan paragraf deduktif; (3) pengenalan paragraf induktif; (4) pengenalan paragraf deduktif-induktif; (5) pengenalan karangan bebas dengan jumlah paragraf terbatas.

Materi paragraf secara bertahap disajikan melalui pengenalan dan pemahaman unsure yang membangun paragraf sampai pembuatan paragraf. Rinciannya sebagai berikut : (a) gagasan utama (topik) dan kalimat utama; (b) gagasan penjelas dan kalimat penjelas; (c) alat kohesi paragraf, yang meliputi kata ganti, kata kunci, kata hubung; (d) koherensi paragraf (keterkaitan dan kesinambungan gagasan); (e) paragraf utuh.

Siswa berlatih menyusun paragraf secara bertahap dengan urutan sebagai berikut: (a) berlatih mengembangkan gagasan utama menjadi kalimat topik; (b) berlatih mengembangkan gagasan penjelas menjadi kalimat penjelas; (c) berlatih melengkapi paragraf dengan kalimat topik; (d) berlatih menyusun paragraf dari kalimat yang tersedia; (e) berlatih mengembangkan kalimat topik menjadi paragraf; (f) berlatih menulis paragraf secara utuh; (g) berlatih menyusun karangan dari paragraf yang ada; (h) berlatih menyusun karangan secara utuh.

Paragraf atau karangan yang telah disusun oleh siswa, kemudian diperiksa oleh guru satu per satu. Setelah itu, tulisan mereka dibacakan di depan kelas, disimak siswa lain, dan didiskusikan di antara mereka. Prosedur ini dilakukan untuk menumbuhkan kompetisi positif di antara mereka.

Teknik-teknik pengajaran keterampilan menulis dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagaimana yang dikatakan Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (Wilda, 2014: 15) diantaranya adalah (1) selusur kata; (2) teka-teki silang; (3) permainan jelajah waktu; (4) elaborasi; (5) siapa dia; (6) acak kata; (7) biografi; (8) catatan harian; dan (9) mengarang bersama.

4. Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Contohnya adalah artikel, editorial, opini, tips, dan resensi buku (Niknik dalam Wilda, 2014: 10).

Satu bagian karanga yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat disebut paragraf atau alinea. Paragraf dapat disebut sebagai untaian kalimat yang berisi sebuah gagasan dalam karangan (Saddhono, dkk dalam Wilda, 2014: 10).

Finoza (Wilda, 2014: 11) menjelaskan karangan adalah “ hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi tentang suatu topik atau pokok bahasan. Karangan merupakan hasil kerja dari mengarang”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karangan adalah suatu karya yang berisi ungkapan gagasan, pikiran maupun perasaan penulis yang ditungkan dalam bentuk tulisan yang teratur.

b. Jenis-jenis Karangan

Secara umum karangan atau wacana dapat dikembangkan dalam empat bentuk, yaitu : (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, (4) argumentasi (Semi dalm Kusumaningsih, dkk, 2013: 72). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat bentuk-bentuk tersebut:

- 1) Karangan narasi adalah jenis karangan yang berisi cerita atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Tulisan jenis ini dapat berupa peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, dapat pula bersifat imajinasi atau khayalan. Tulisan yang termasuk narasi misalnya novel, biografi, pengalaman pribadi, cerpen, dan sebagainya.
- 2) Karangan eksposisi adalah jenis karangan yang memaparkan atau menggunakan suatu hal, proses, atau cara kerja sesuatu yang disertai fakta atau bukti sehingga pembaca meyakini kebenaran tulisan. Dalam hal ini pembaca memperoleh suatu pengetahuan.

- 3) Karangan deskripsi adalah jenis karang yang meukiskan atau menggambarkan sesuatu, sehingga pembaca seolah-olah mengindra (merasakan, melihat, dan mendengar) maksud penulis disebut karangan deskripsi. Deskripsi tidak sekedar menggambarkan obojek yang terlihat, tetapi dapat juga mendeskripsikan perasaan hari, misalnya perasaan kasih sayang, dan lain-lain.
- 4) Karangan argumentasi adalah jenis karangan yang memiliki atau mengandung alasan yang dapat dipakai sebagai bukti dengan tujuan mebuktikan pendapat. Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berfikir logis dan kritis. Tulisan disertai dengan sejumlah alasan yang logis.

c. Langkah-langkah Menulis Karangan

Menyusun sebuah tulisan atau mengarang terlebih dahulu menentukan idea tau gagasan. Beberapa langkah untuk membuat suatu karangan yaitu menentukan tema atau topic, menentukan tujuan, mengumpulkan data (bahan), menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi paragraf serta pemberian judul karang an sesuai dengan isi karangan (Keraf dalam Kusumaningsih, dkk, 2013: 70-71).

1) Menentukan tema

Menurut arti katanya tema berarti sesuatu yang diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Pengertian tema dapat dilihat dari dua sudut yaitu sudut karangan yang telah selesai dan sudut proses penyusunan sebuah karangan. Pengertian tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan dan topic yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topic.

2) Menentukan Tujuan

Pembatasan maksud dan tujuan akan menentukan bahan mana yang diperlukan dan cara mana yang paling baik bagi penyusunan karangan itu.

3) Mengumpulkan Data (Bahan)

Pengumpulan bahan dapat diperoleh dari pengalaman penulis, buku bacaan, wawancara atau melakukan pengamatan dan sebagainya.

4) Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dan suatu karangan yang akan digarap. Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topic harus diperinci dan dikembangkan.

Kerangka-karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur. Adapun manfaat kerangka karangan yaitu: (1) untuk melihat wujud gagasan-gagasan yang tertuang apakah sudah disajikan dengan tepat, baik dan terperinci, (2) untuk memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, (3) untuk menghindari topik samapai dua kali, (4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Cara menyusun materi karangan: (1) merumuskan tema berdasarkan topic dan tujuan, (2) mengelompokkan topic-topik yang sejenis, (3) mengevaluasi topic-topik yang tersedia agar tidak ada yang memiliki kesamaan dan tumpang tindih, (4) menentukan sebuah pola susunan kalimat yang paling cocok untuk mengurutkan suatu perincian, dan (5) mengembangkan kerangka menjadi karangan.

Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi dua syarat yaitu : (1) kesatuan, semua unsur yang terdapat dalam alinea itu harus menunjang sebuah maksud atau sebuah tema tunggal yaitu hal yang akan disampaikan, (2) koherensi (kepaduan yang baik), kepaduan yang baik akan terjadi apabila hubungan timbale balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, (3) wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Hasilnya pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis tanpa ada sesuatu yang menghambat. (4) pemberian judul karangan sesuai isi karangan. Judul yang baik akan merangsang perhatian pembaca, kriteria judul yang baik adalah judul yang harus relevan dengan temanya, profokatif, dan singkat (Kusumaningsih, dkk, 2013: 72).

5. Karangan Narasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 774) . (1) narasi cerita atau kejadian; (2) cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa , kisah-kisah; (3) menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu Semi (dalam Kusumaningsih, dkk, 2013: 73).

Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami oleh penulis kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan dihatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetika yang disebabkan

oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang piguratif Semi (dalam Kusumaningsih, dkk, 2013: 73). Pada dasarnya narasi mempunyai cirri sebagai berikut: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik (4) memiliki estetika, (5) menekankan susuna kronologis, (6) biasanya memiliki dialek (Semi dalam Kusumaningsih, 2013: 73).

Narasi adalah cerita. Narasi adalah sebuah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang disusun menurut urutan waktu. Peristiwa dikisahkan secara kronologis. Tulisan narasi ada yang bersifat ekspositiri yang lebih dikenal dengan narasi non fiksi.

Tulisan narasi ini mengisahkan peristiwa yang bersifat nyata dan faktual atau benar-benar terjadi. Dalam tulisan ini pengarang hanya mengespos informasi tentang sesuatu misalnya biografi, autobiografi, riwayat perjalanan, dan lain-lain. Narasi ekspositori bertujuan memperluas pengetahuan pembaca, menyampaikan informasi tentang suatu kejadian. Narasi ini disampaikan dengan bahasa yang cenderung bersifat informative dan kata-kata yang digunakan bersifat denotative dan didasarkan pada penalaran. Selain bersifat ekspositori, ada juga narasi sugestif yang biasa kita kenal dengan tulisan yang bersifat fiktif imajinatif. Peristiwa yang diceritakan hanyalah khayalan atau semata-mata berdasarkan rekaan atau imajinasi penulisnya.

Narasi sugestif bertujuan menyampaikan makna atau amanat yang tersirat. Ciri-ciri tulisan ini menimbulkan daya khayal, sedang bahasanya cenderung figuratif, sugestif, dan konotatif. Pengarang menggunakan penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, terkadang diabaikan, seperti dalam doge. Contoh karya imajinatif ini adalah cerpen, roman, dan novel (Syathariah, 2011: 1-2).

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberitahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui, atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik. Pusat bahasa (dalam Syathariah, 2011: 2).

Narasi ini mempunyai kesamaan dengan deskripsi yang membedakan adalah narasi mengandung unsur imaji dan peristiwa yang lebih ditekankan pada urutan kronologi sedangkan deskripsi, unsure imajinasinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar (Semi dalam Kusumaningsih, 2013: 73).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, dapat dipahami bahwa narasi adalah suatu bentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa, baik peristiwa yang nyata maupun peristiwa khayalan yang disusun menurut urutan waktu.

6. Menulis Berantai

a. Pengertian Menulis Berantai

Estafet writing atau menulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Syatariah, 2011: 41-41) para siswa diberi kebebasan mengespresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan imajinatif yang dihasilkan bersama teman-teman sekelasnya.

Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat siswa aktif mengembangkan daya khalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa karangan. Produk yang dihasilkan adalah karya bersama karena karangan yang dibuat tersebut dibuat secara bersama-sama (berantai).

b. Langkah-langkah dalam Menulis Berantai

langkah-langkah dalam metode pembelajaran menulis berantai sebagai berikut :

- 1) Siswa dibentuk dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa
- 2) Siswa diminta menentukan tema sesuai dengan gambar seri yang diberikan:
- 3) Siswa yang pertama mulai menuliskan kalimat pertama yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan dilembar kerja kelompok;

- 4) Setelah siswa pertama menyelesaikan kalimatnya, siswa menuliskan namanya dan memindahkan lembar kerja kelompok tersebut kepada teman sebelahnya (siswa ke dua);
- 5) Siswa yang menerima lembar kerja kelompok temannya, diminta membaca tulisan temannya. Kemudian meneruskan (menyambung) karangan tersebut dengan cara menambah satu paragraph lagi. Setiap akhir paragraph, siswa diminta menuliskan namanya;
- 6) Setelah siswa kedua melanjutkan karangan temannya, lembar kerja kelompok itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan akhir dari karangan tersebut;
- 7) Setelah kegiatan menulis berantai selesai, siswa secara berkelompok berdiskusi kemudian menandai kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya.
- 8) Setelah merevisi karangan tersebut, anggota kelompok memberi judul yang tepat untuk karangan yang telah diselesaikan. (Syatariah, 2011: 42-43)

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menulis Berantai

Mardiansyah (2015: 28) menuliskan kelebihan dan kelemahan metode menulis berantai, sebagai berikut :

- 1) Kelebihan menulis berantai
 - a) Membuat siswa antusias dalam pembelajaran
 - b) Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan
 - c) Siswa dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran

- d) Belajar secara kelompok dalam metode menulis berantai dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main menjadi lebih serius.
 - e) Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, siswa dapat aktif menuangkan imajinasinya, meneruskan kalimat-kalimat yang lebih dahulu ditulis oleh teman-temannya.
 - f) Siswa dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kesalahan dengan lapang dada.
- 2) Kekurangan Metode Menulis Berantai
- a) Siswa terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan metode menulis berantai
 - b) Suasana pembelajaran cenderung gaduh karena keaktifan siswa

B. Kerangka Pikir

Tujuan pengajaran bahasa membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Salah satu kemampuan siswa yang mendasar adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Terdapat kegiatan menuangkan idea tau gagasan yang dikemas dalam bahasa yang baik dan untuk disajikan kepada pembaca.

Menulis narasi merupakan salah satu upaya dimana seorang bisa memberanikan menulis, karena dalam menulis narasi dapat diberikan pengenalan

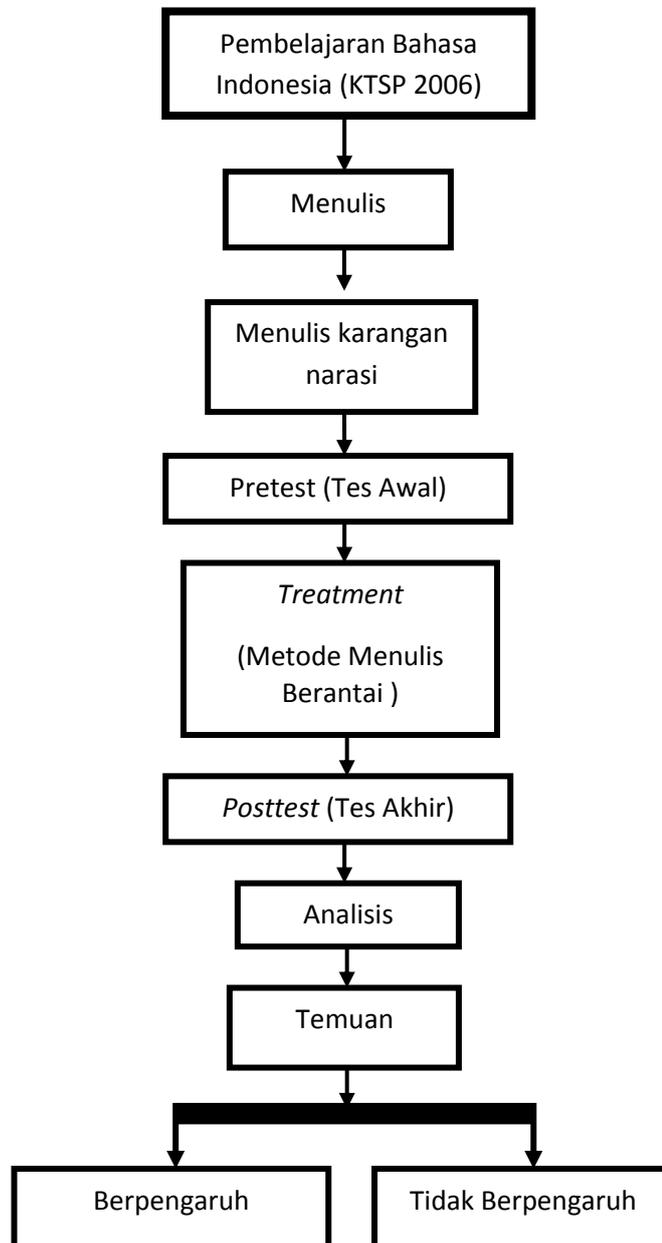
menulis. Dalam hal ini, siswa bukan hanya mendapat teori semata tetapi praktek langsung.

Metode menulis berantai adalah salah satu metode pembelajaran yang inovatif. Siswa akan menuangkan ide dan kreatifitasnya sehingga membentuk karangan narasi. Penggunaan metode menulis berantai dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa mengembangkan kemampuan kreatif dalam hal menulis karangan narasi.

Metode menulis berantai diharapkan dapat memunculkan gagasan yang ada didalam otak peserta didik yang ditrasfer melalui tulisan. Dalam hal ini, karangan yang paling tepat adalah narasi karena didalamnya berusaha menceritakan suatu kejadian yang berusaha memberikan informasi dengan jelas yang setiap siswa pasti memiliki kejadian yang pernah dialami, sehingga lebih mudah dirangkai menjadi suatu karangan. Daya kreatifitas siswa diharapkan dapat dirangsang dengan adanya metode menulis berantai .

Karangan narasi ditulis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan sehingga, kegiatan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan metode menulis berantai diharapkan dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa secara nyata.

Berikut kerangka pikir dapat dilihat pada bagan 2.1



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir seperti tersebut diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“ Terdapat pengaruh penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain yang kemunculan variabel lain itu dipicu oleh keadaan yang terkontrol ketat dengan tujuannya untuk mencari hubungan sebab akibat antar kedua variabel (Sujarweni, 2014:8). Jenis penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Designs* yaitu suatu jenis penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penerapan *Metode Menulis Berantai* terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

2. Desain Penelitian

Nursalam 2003, (Sujarweni, 2014:41). Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Sukardi 2004 (Sujarweni, 2014:41) desain penelitian dilihat secara luas dan secara sempit. Secara luas, semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Sedangkan dalam arti sempit, desain penelitian

merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisis data.

Desain penelitian yang digunakan adalah *One –Group Pretest-Posttest Desing*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang terlebih dahulu diberikan *pretest* (tes awal) kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan metode pembelajaran menulis berantai, setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen diberikan *posttest* (tes akhir).

Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode menulis berantai terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Berikut merupakan tabel desain penelitian *one group pretest posttest design*.

Tabel 3.1

Desai Penelitian *One Group Pretest Posttest Design*

Pretest	Treatment	Posttes
0 ₁	X	0 ₂

Keterangan:

0₁: tes awal sebelum diberikan perlakuan

0₂: tes akhir setelah diberikan perlakuan

X: perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menerapkan metode menulis berantai.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan semua data yang memungkinkan diobservasi atau dicatat oleh seorang peneliti. Dengan kata lain, populasi adalah himpunan semua individu yang dapat memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian (Mibahuddin, 2014: 3). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru, yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah pada karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006: 188), Penarikan sampel harus ditarik representative sehingga dapat mewakili seluruh populasi, maka peneliti mengambil sampel seluruh murid kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru, yang berjumlah 17 orang siswa, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan, penarikan sampel ini disebut dengan sampel total.

C. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono 1999, (Sujarweni 2014:44) variable adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya, yang dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya. Indicator variable yaitu bagaimana menentukan parameter untuk mengukur variable. Penelitian ini terdiri atas dua variabel:

1. Variabel bebas yaitu pembelajaran menulis karangan narasi dengan metode menulis berantai
2. Variabel terikat yaitu hasil belajar

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah Arikunto, 2006 (Sujarweni, 2014:76).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar digunakan Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diterapkan metode menulis berantai. Berikut adalah rubrik penilaian menulis karangan narasi.

Tabel 3.2

Rubrik Penilaian Menulis Karangan Narasi

No	Aspek yang dinilai	kriteria penilaian			
		Baik sekali	Baik	Kurang baik	Perlu bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kesesuaian isi dengan judul atau tema	Seluruh isi karangan sesuai judul atau tema	Setengah atau lebih isi karangan sesuai judul atau tema	Kurang dari setengah isi karangan sesuai judul atau tema	Seluruh isi karangan belum sesuai
2.	Keruntutan cerita	Seluruh isi karangan tersusun dengan runtut	Setengah atau lebih karangan tersusun runtut	Kurang dari setengah isi karangan tersusun runtut	Seluruh isi karangan belum runtut
3.	Ketepatan ejaan	Seluruh tulisan	Setengah atau lebih	Kurang dari setengah	Seluruh tulisan belum

		menggunakan ejaan yang tepat	tulisan menggunakan ejaan yang tepat	tulisan menggunakan ejaan yang tepat	menggunakan ejaan yang tepat
--	--	------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------	------------------------------

$$\text{Perolehan nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Tes awal (*pretest*): Tes awal dilakukan sebelum treatment, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya metode *Menulis Berantai*
2. Treatment (pemberian perlakuan): Dalam hal ini peneliti menerapkan metode *Menulis Berantai* pada pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Tes akhir (*posttest*): Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh menggunakan metode *Menulis Berantai*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen-instrumen yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial.

1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengungkapkan ketuntasan belajar bahasa Indonesia murid, aktivitas murid dalam proses pembelajaran, aktivitas guru dalam pembelajaran dan respon murid terhadap pembelajaran yang diberikan melalui penerapan metode *Menulis Berantai*.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan nilai murid adalah skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar hasil belajar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Standar Hasil Belajar yang Ditetapkan oleh

Departemen Pendidikan Nasional

No.	Nilai	Kategori
1	2	3
1	90 - 100	Sangat Tinggi
2	80 - 89	Tinggi
3	65 - 79	Sedang
4	55 - 64	Rendah
5	0 - 54	Sangat Rendah

Hasil belajar murid juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang murid dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai

minimal 65 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Kategorisasi ketuntasan hasil belajar murid dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.4 Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

Nilai	Kategorisasi Ketuntasan belajar
1	2
65 - 100	Tuntas
0 - 64	Tidak Tuntas

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila minima 180% dari jumlah murid telah mencapai standar ketuntasan minimum (KKM). Ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknyamurid dengannilai} \geq 65}{\text{Jumlahmurid}} \times 100\%$$

2. Teknik Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial merupakan statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Sugiyono (2013:209) menyatakan bahwa “statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik ini dimaksudkan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan tentang populasi dari sampel yang ditarik dari populasinya. Pengujian yang digunakan adalah uji signifikan (uji-*t*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel penolong untuk mencari nilai *t*
- b. Menghitung nilai mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*, dengan persamaan:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Di mana: *Md* = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = subjek pada sampel

- c. Menghitung deviasi masing-masing subjek dengan persamaan:

$$Sd = d - Md$$

Dimana : *Sd* = standar deviasi masing –masing subjek

d = gain (*posttest* *pretest*)

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

- d. Menghitung jumlah kuadrat defiasi dengan persamaan:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Dimana: $\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat defiasi

$\sum d^2$ = jumlah kuadrat masing-masing subjek

N = subjek pada sampel

- e. Menghitung nilai db, dengan persamaan:

$$db = N - 1$$

Di mana: N = subjek pada sampel

f. Menghitung nilai t dengan persamaan:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Di mana: Md = *mean* dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat defiasi

N = subjek pada sampel

g. Membuat kesimpulan hasil penelitian

- 1) Jika t Hitung $>$ t table maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan penerapan metode *Menulis Berantai* berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.
- 2) Jika t Hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, berarti penggunaan penerapan metode *Menulis Berantai* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Menulis Karangan Narasi (Pretest) Siswa Sebelum Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru mulai tanggal 17 Juli – 27 Juli 2017, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

Data perolehan skor hasil *pretest* siswa sebelum penggunaan metode menulis berantai pada siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru disajikan secara lengkap pada lampiran. Selanjutnya analisis statistik deskriptif terhadap nilai tes sebelum penggunaan metode menulis berantai (*pretest*) dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (*Pretest*)

Statistik	Nilai statistik
Subjek	17

Skor Ideal	100
Skor Maksimum	83
Skor Minimum	33
Rentang Skor	50
Skor Rata-rata	58,3
Standar deviasi	14,084
Variansi	198,368

Sumber: Data Olah Lampiran D (Pretest)

Skor hasil menulis karangan narasi siswa dapat dikelompokkan kedalam lima kelas interval skor, sehingga diperoleh distribusi dan frekuensi skor hasil menulis karangan narasi sebelum diberi perlakuan seperti ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (*Pretest*)

Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	2	3	4
0 – 54	Sangat Rendah	6	35,3
55 – 64	Rendah	4	23,5
65 – 79	Sedang	5	29,4

80 – 89	Tinggi	2	11,8
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		17	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil menulis karangan narasi siswa pada pembelajaran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) adalah sebesar 58,3. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 83 dan skor terendah 33, dengan standar deviasi sebesar 14,084 dari skor ideal 100 berada pada kategori “rendah”. Hal ini berarti pada umumnya siswa yang menjadi unit penelitian memiliki skor menulis karangan narasi yang tergolong rendah. Selanjutnya untuk melihat persentase ketuntasan menulis karangan narasi siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Menulis Karangan Narasi Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan (*Pretest*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 64	Tidak Tuntas	10	58,8
65 - 100	Tuntas	7	41,2
Jumlah		17	100

Sumber: SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru

Berdasarkan tabel 4.3 digambarkan bahwa kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor paling rendah 65. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan

individu adalah sebanyak 10 orang dengan persentase 58,8 %, sedangkan 7 orang dengan persentase 41,2% telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar dari jumlah keseluruhan siswa. Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru sebelum diterapkan metode menulis berantai masih banyak siswa yang tidak mencapai tingkat ketuntasan dalam menulis karangan narasi.

2. Deskripsi Hasil Menulis Karangan Narasi (Posttest) Siswa Setelah Pembelajaran Dengan Metode Menulis Berantai

Skor hasil menulis karangan narasi siswa setelah diberikan perlakuan atau setelah diterapkan Metode Menulis Berantai pada siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru disajikan secara lengkap pada lampiran selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor menulis karangan narasi siswa setelah diberikan perlakuan (*posttest*) ditunjukkan seperti pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Posstest*)

Statistik	Nilai statistik
Subjek	17
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	92
Skor Minimum	58
Rentang Skor	34

Skor Rata-rata	77,35
Standar deviasi	11,768
Variansi	138,493

Sumber: Data Olah Lampiran D (*Posttest*)

Skor menulis karangan narasi siswa dapat dikelompokkan kedalam lima kategori (interval kelas), sehingga diperoleh distribusi frekuensi dengan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Menulis Karangan Narasi Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Posttest*)

Skor	Kategori	Frekuensi	%
0 – 54	Sangat Rendah	-	0
55 – 64	Rendah	3	17,7
65 – 79	Sedang	4	23,6
80 – 89	Tinggi	7	41,2
90 – 100	Sangat Tinggi	3	17,6
Jumlah		17	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 dan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata menulis karangan narasi siswa setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah sebesar 77,35. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 92 dan skor terendah 58 dengan standar deviasi sebesar 11,768 dari skor ideal 100 berada pada kategori “Tinggi”. Hal ini berarti pada umumnya siswa yang menjadi unit penelitian memiliki skor menulis karangan narasi tergolong Tinggi. Selanjutnya untuk

melihat persentase ketuntasan menulis karangan narasi siswa setelah diberi perlakuan (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Menulis Karangan Narasi Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Posttest*)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 65	Tidak Tuntas	3	17,6
65 - 100	Tuntas	14	82,4
Jumlah		17	100

Sumber: SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru

Berdasarkan tabel 4.6 digambarkan bahwa kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor paling rendah 65. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal adalah 3 orang atau 17,6% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal adalah sebanyak 14 orang atau 82,4% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru setelah diterapkan metode menulis berantai telah memenuhi kreteria ketuntasan klasikal sebanyak 82,4%.

3. Analisis Statistik Inferensial Penerapan Metode Menulis Berantai Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru

Berdasarkan hipotesis penelitian yakni “ terdapat pengaruh penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama membuat tabel penolong untuk mencari nilai t.

Data hasil analisis skor *pretest* dan *posttest* terhadap pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode menulis berantai, disajikan secara lengkap pada lampiran d. dimana jumlah gain (*d*) sebesar 323 dan jumlah kuadrat deviasi sebesar 7179.

- b. Mencari nilai Mean dari perbedaan *posttest* dan *pretest* dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{323}{17} = 19$$

- c. Menghitung defenisi masing-masing subjek dengan menggunakan rumus:

$$sd = d - Md = 323 - 19 = 304$$

- d. Mencari nilai kuadrat deviasi dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum x^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 7179 - \frac{323^2}{17} \\ &= 7179 - \frac{104329}{17} \end{aligned}$$

$$= 7179 - 6137$$

$$= 1042$$

- e. Mencari nilai d.b. dengan menggunakan rumus:

$$db = N - 1 = 17 - 1 = 16$$

- f. Mencari nilai t dengan rumus:

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\ &= \frac{19}{\sqrt{\frac{1042}{17(16)}}} \\ &= \frac{19}{\sqrt{\frac{1042}{272}}} \\ &= \frac{19}{\sqrt{3,8308823529}} \\ &= \frac{19}{1,96} = 9,693 \end{aligned}$$

- g. Membuat kesimpulan hasil penelitian

Menentukan harga t_{table} , mencari t_{table} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.b = N - 1 = 17 - 1 = 16$ maka diperoleh $t_{table} = 2,120$

Setelah menentukan harga t_{hitung} yaitu 9,693 dan didapat t_{tabel} yaitu 2,120, $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,693 > 2,120$, perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil menulis karangan narasi siswa sebelum diterapkan Metode Menulis Berantai, menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa dari jumlah keseluruhan 17 siswa dengan Presentase 58,8% siswa yang tidak mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi dibawah 65) sedangkan terdapat 7 siswa dengan presentase 41,2% yang memenuhi kriteria ketuntasan individu dari jumlah keseluruhan siswa (mendapat skor prestasi diatas 65). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru 58% siswa tidak mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Melihat hasil tersebut diatas ketika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan Minimal yang digunakan di SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru yakni seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 dan suatu kelas dikatakan belajar tuntas secara klasikal apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, ini berarti bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa sebelum diterapkan Metode Menulis Berantai tergolong kategori “rendah” dengan skor rata-rata hanya 58,3 (tidak memenuhi Standar KKM).

Hasil analisis data hasil menulis karangan narasi siswa setelah penerapan metode menulis karangan narasi.(*posttest*) , menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa dengan presentase 17,6% dari jumlah keseluruhan 17 siswa yang tidak mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi dibawah 65), sedangkan terdapat 14 siswa dengan presentase 82,4% yang memenuhi kriteria ketuntasan individu dari jumlah keseluruhan siswa (mendapat skor prestasi diatas 65). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru setelah diterapkan Metode Menulis Berantai sebagian besar telah mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Melihat hasil tersebut diatas ketika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang digunakan di SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru yakni seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 dan suatu kelas dikatakan belajar tuntas secara klasikal apabila 75% dari jumlah siswa keseluruhan telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, ini berarti bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa setelah diterapkan Metode Menulis Berantai tergolong kategori “tinggi” dengan skor rata-rata sebesar 77,35 (memenuhi Standar Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* signifikan. Hal ini terlihat dimana $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,693 > 2,120$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti

bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni terdapat pengaruh penggunaan metode menulis berantai terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jppee Kabupaten Barru.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afni Aisyah Sihaloho dengan judul penelitian: Pengaruh Metode Pembelajaran Menulis Berantai Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sidamanik Tahun Pembelajaran 2012/2013. Dari analisis deskripsi yang diperoleh, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata 81,80 dengan standar deviasi sebesar 8,90, sementara kelas kontrol memiliki rata-rata 69,02 dengan standar deviasi sebesar 8,96. Hasil perhitungan uji t diperoleh t_0 besar daripada t_{tabel} yaitu $6,02 > 2,01$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya penggunaan metode pembelajaran menulis berantai berpengaruh lebih baik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ihda Puthri Wilda dengan judul: Pengaruh Penerapan Metode Menulis Berantai terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD Islam Annajah, Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode menulis berantai berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 74,9 dan nilai rata-rata posttest kelompok kontrol sebesar 67,8.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode menulis berantai berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tes menulis karangan narasi sebelum dan sesudah diterapkannya metode menulis berantai. Hasil posttest siswa menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan hasil pretest.

Berdasarkan temuan ini maka dapat dinyatakan bahwa, metode menulis berantai merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa metode menulis berantai berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest sebesar 58,3 dan nilai rata-rata posttest sebesar 77,35. Demikian juga berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} = 9,693$ dan diketahui t_{tabel} untuk pada taraf signifikansi 5% adalah 2,120. Dapat dinyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu metode menulis berantai berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD Inpres Jeppee Kabupaten Barru.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan metode menulis berantai sebagai salah satu metode alternative dalam pembelajaran menulis karangan, karena metode menulis berantai ini mampu membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran menulis karangan.

2. Disarankan kepada guru yang ingin menerapkan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis karangan, sebaiknya menerapkan pembelajaran kelompok agar lebih mempersingkat waktu, dan lebih tegas saat pembelajaran berlangsung karena siswa cenderung gaduh.
3. Karena penulis tidak luput dari kesalahan dan masih adanya hal-hal yang belum terkontrol dengan baik, maka disarankan untuk mengadakan penelitian yang serupa atau relevan pelaksanaannya, dengan menggunakan waktu yang lebih banyak sehingga hasil analisis yang diharapkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suhartini, 2012, *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*,(Online), (<http://blog.uad.ac.id/hanzha12005069/2013/11/07/pembelajaran-menulis-di-sekolah-dasar-sd/>, diakses 10 Januari 2017).
- Suharso, Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Penerbit Widya Karya.
- Sujarweni Wiratna, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sumardi, Muljanto. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Dalam Purwo, dkk (Ed.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syathariah, Sitti. 2011. *Estafet Writing*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar, 2017, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
- Ufie, 2011, *Pengembangan Pembelajaran Bahasa*, (Online), (<http://catatan-ufie.blogspot.com/2011/05/pengembangan-pembelajaran-bahasa.html>, diakses,15 Januari 2017).
- Wahya, 2007, *Pengajaran Keterampilan Menulis pada Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Universitas Padjajaran*, (Online), (<http://ialf.edu/kipbipa/papers/wahya.doc>, diakses pada 11 januari 2017).
- Wilda, Puthri, 2014, *Pengaruh Penerapan Metode Menulis Berantai Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas IV SD Islam Annajah*,

Petukangan Selatan, Jakarta Selatan. skripsi tidak diterbitkan. Jakarta:
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <http://digilib.uin.ac.id>.